

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI SWAMEDIKASI OBAT ANALGETIK PADA SISWA DI SMAN 3 CIREBON

ANALYSIS OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS OF SELF-MEDICATION OF ANALGESIC DRUGS IN STUDENTS AT SMAN 3 CIREBON

Febia Nurrahma Berlian¹, Ahmad Azrul Zuniarto¹, Siti Pandanwangi¹, Encis Rubihatlan¹, Ajni Minhatul Maula¹, Azriel Farhan Alfawwaz¹, Akil Salafi¹, Deby Sri Virgianti¹.
aazuniarto@gmail.com*

¹Fakultas Farmasi Universitas YPIB Majalengka, Jl. Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131

Riwayat Artikel: Submit 18-01-2023, Diterima 11-02-2023, Terbit 31-03-2023

Abstrak

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh individu atau anggota keluarga tanpa instruksi dokter, untuk mengobati kondisi yang dikenali ataupun didiagnosis sendiri. Analgetik atau yang sering disebut dengan obat penghalang rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon, untuk mengetahui persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap swamedikasi obat analgetik berdasarkan karakteristik siswa, dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *e-quisitioner* (google form) yang diberikan kepada 82 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik analisa data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon diketahui tingkat pengetahuan memperoleh nilai rata-rata 78,96% termasuk kedalam kategori baik. Persepsi siswa memperoleh nilai rata-rata 83,63% termasuk kedalam kategori sangat baik. Berdasarkan karakteristik responden yang mempunyai pengetahuan baik dan persepsi sangat baik paling banyak terdapat pada usia 16 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan orangtua sebagai karyawan swasta, nyeri yang di derita responden 1 bulan terakhir yaitu nyeri badan/otot, Riwayat penggunaan obat yaitu parasetamol dan tempat mendapatkan obat yaitu Apotek. Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai dengan benar yaitu: 78,66% pada indikator tingkat keamanan dan ketepatan penggunaan obat, 74,39% pada indikator dosis obat, 93,9% pada indikator kegunaan obat, 64,63% pada indikator cara penggunaan obat, 74,39% pada indikator efek samping obat, 89,02% pada indikator cara penyimpanan, 97,56% pada indikator waktu kadaluwarsa obat, dan 64,63% pada indikator pemusnahan obat.

Kata Kunci: Swamedikasi, Analgetik, Tingkat Pengetahuan, Persepsi

Abstract

Self-medication is the selection and use of drugs by individuals or family members without doctor's instructions, to treat conditions that are recognized or self-diagnosed. Analgesics or what is often referred to as pain-blocking drugs without losing consciousness. This study aims to determine the level of students' knowledge about self-medication of analgesic drugs at SMAN 3 Cirebon, to determine students' perceptions of self-medication of analgesic drugs at SMAN 3 Cirebon, to determine the level of knowledge and perceptions of students towards self-medication of analgesic drugs based on student characteristics, and to determine the level of knowledge and students' perceptions of self-medication of analgesic drugs based on the indicators of the questions assessed. This research method is a quantitative research using a descriptive design. The sampling technique used purposive sampling technique. Data collection used an e-questionnaire (google form) which was given to 82 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The data analysis technique of this research uses descriptive analysis. The results of the research on the level of knowledge and students' perceptions about self-medication of analgesic drugs at SMAN 3 Cirebon found that the level of knowledge obtained an average value of 78.96% was included in the good category. Students' perceptions obtained an average score of 83.63% included in the very good category. Based on the characteristics of respondents who have good knowledge and very good perception, most are at the age of 16 years, female gender, parents work as private employees, pain experienced by respondents in the last 1 month, namely body/muscle pain, history of drug use, namely paracetamol and places get medicine namely Pharmacy. The level of students' knowledge about self-medication of analgesic drugs based on the indicators of questions that were assessed correctly, namely: 78.66% on the indicator of the level of safety and accuracy of drug use, 74.39% on the indicator of drug dosage, 93.9% on the indicator of drug use, 64, 63% on the indicator of how to use the drug 74.39% on the indicator of drug side effects, 89.02% on the indicator of how to store it, 97.56% on the indicator of drug expiry time, and 64.63% on the indicator of drug destruction.

Keywords : *Self-medication, Analgesics, Knowledge Level, Perception*

Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup layak dan produktif (Novendra, 2020). Dalam dunia kesehatan masyarakat, dikenal adanya upaya-upaya kesehatan berupa upaya tindakan pencegahan (preventif), upaya tindakan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (promotif) dan upaya tindakan pengobatan (kuratif) dalam usaha menjaga kesehatan tubuh manusia tetap sehat (Hati, 2021). Tindakan pengobatan di

dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait yaitu pengobatan tradisional, pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, Puskesmas atau Rumah Sakit dan pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri (Endang, 2012). Upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh individu atau anggota keluarga tanpa instruksi dokter, untuk mengobati kondisi yang dikenali ataupun didiagnosis sendiri (Jember et al., 2019).

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Meriati et al., 2013). Swamedikasi merupakan pilihan pertama masyarakat dalam mengatasi kebanyakan penyakit. Hal ini dibuktikan dari hasil survei sosial ekonomi tahun 2013, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebesar 63,10%. Persentase ini lebih besar dibandingkan masyarakat yang memilih berobat ke tenaga kesehatan atau tidak berobat (BPS, 2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro et al (2014) dalam penelitiannya “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid Oral pada Etnis Arab di Surabaya” menyebutkan bahwa keluhan sakit yang paling banyak diderita oleh pelaksana swamedikasi adalah nyeri (76%). Penelitian lain terkait praktik swamedikasi menunjukkan bahwa keluhan yang paling banyak dialami masyarakat sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri (Rahmayanti, 2017).

Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa nyeri merupakan persentase terbesar yang dialami responden dalam melakukan swamedikasi juga ditunjukkan di Kota Panyabungan yaitu sebesar 51,2% (Harahap et al, 2017). Nyeri yang dialami responden seperti sakit kepala, sakit gigi, pegal-pegal dan nyeri haid. Nyeri adalah salah satu gejala yang sangat mengganggu penderita suatu penyakit sehingga dibutuhkan terapi secepat mungkin (Harahap et al., 2017). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Swamedikasi Obat Analgetik pada Siswa di SMAN 3 Cirebon”

Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran secara deskriptif tentang suatu keadaan objektif (Notoatmodjo, 2010).

Perizinan penelitian diperoleh dari Kepala Sekolah SMAN 3 Cirebon yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengambilan data dan sebagai bukti resmi dalam pengambilan data.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan sampel buah parijoto berasal dari daerah Bandung, Jawa Tengah. Untuk mendapatkan kebenaran tanaman/sampel yang digunakan dan meminimalisir kesalahan dalam pengambilan data, dilakukan determinasi di Laboratorium Ekologi dan Biosistematik Tumbuhan, Departemen Biologi, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah. Hasil determinasi menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan dalam penelitian asli dan benar tanaman parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) familia

Uji Validitas dilakukan untuk menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas ini penting dilakukan agar pertanyaan yang diberikan tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud (Sugiyono, 2007). Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan dari 13 item pertanyaan, didapatkan 12 item pertanyaan yang dinyatakan valid, dilihat dari r hitung lebih besar dari r tabel yang bernilai 0,339. Maka dapat disimpulkan bahwa 12 item pertanyaan yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus cronbach's Alpha. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kuesioner sebagai alat ukur harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's alpha (α) > 0,6 (Suharsimi, 2002).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 82 siswa yang terbagi menjadi beberapa karakteristik yang telah ditentukan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap swamedikasi obat analgetik.

Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Kota Cirebon diketahui memperoleh nilai rata-rata 78,96% dimana nilai tersebut termasuk kedalam kategori baik (76%-100%). Sedangkan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Kota Cirebon diketahui memperoleh nilai rata-rata 83,63% dimana nilai tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik (76%-100%).

Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik diketahui jenis kelamin perempuan yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sedangkan persepsi siswa jenis kelamin perempuan sangat baik. Namun pada penelitian ini, dari hasil statistik *chi-square* yang dapat dilihat pada tabel 4.23 dan 4.24, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi analgetik. Hasil diatas tidak sesuai dengan penelitian Mahanani (2013) bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Menurut Djaali (2007), dalam menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dibanding laki-laki. Hasil tersebut juga dikarenakan siswa perempuan yang bersedia menjadi responden lebih banyak dibanding siswa laki-laki.

Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan usia diketahui responden dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak pada usia 16 tahun begitupun dengan persepsi, siswa yang berusia 16 tahun yang paling banyak berpersepsi sangat baik. Namun dari hasil statistik *chi-square* tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi analgetik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2013) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia akan semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya menjadi baik.

Tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan pekerjaan orangtua. Diketahui orangtua responden dengan tingkat pengetahuan baik dan persepsi sangat baik yaitu karyawan swasta. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Prabasiwi & Prabandari, 2019), seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi yang baik. Dari hasil statistik *chi-square* ada hubungan antara pekerjaan orangtua dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi analgetik. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Khairani (2013), bahwa lingkungan keluarga berpengaruh pada perkembangan anak dan pengetahuan anak.

Tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan riwayat sakit. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu responden yang mengalami sakit badan/otot dan persepsi yang sangat baik juga didapati oleh responden dengan keluhan sakit badan/otot. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Harahap *et al* (2017) bahwa keluhan sakit kepala, sakit gigi, sakit badan dan nyeri haid menjadi penyebab paling banyak siswa melakukan swamedikasi nyeri.

Tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan riwayat penggunaan obat. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan persepsi yang sangat baik yaitu responden yang mengonsumsi obat parasetamol untuk swamedikasi. Dapat diketahui parasetamol merupakan obat yang paling banyak dikonsumsi untuk meredakan nyeri. Parasetamol merupakan obat yang paling banyak dikonsumsi untuk meredakan nyeri dan obat yang paling dikenal oleh masyarakat.

Tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan tempat mendapatkan obat diketahui responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan persepsi yang sangat baik yaitu responden yang memilih tempat membeli obat untuk swamedikasi di Apotek.

Banyaknya responden yang memilih mendapatkan obat dari Apotek dikarenakan mayoritas responden tinggal di perkotaan yang memiliki kemudahan akses untuk ke Apotek. Menurut BPOM (2014) penggunaan obat dalam swamedikasi hanya boleh menggunakan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek yang mana obat tersebut hanya bisa dibeli di apotek dan beberapa dibeli dimana saja tak terkecuali di warung.

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang keamanan dan ketepatan penggunaan. Pertanyaan nomor 1 dan 2 merupakan pernyataan yang benar. Obat bebas  dapat diperoleh di apotek, swalayan, warung, dan tanpa resep dokter. Sedangkan obat keras dengan logo  hanya dapat diperoleh di Apotek dengan menggunakan resep dari dokter (Depkes, 2007).

Sebanyak 100% responden sudah menjawab pertanyaan nomor 1 dengan benar. Pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 97,56% responden sudah menjawab dengan benar dan 2,44% responden menjawab salah.

Pertanyaan nomor 3 merupakan pernyataan yang salah, tidak semua obat antinyeri harus dibeli menggunakan resep dokter. Obat-obatan yang termasuk golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek (OWA) yang digunakan untuk swamedikasi dapat dibeli tanpa resep dokter (BPOM, 2014). Sebanyak 34,15% responden masih belum mengetahui bahwa tidak semua obat anti nyeri (analgetik) tidak semuanya harus dibeli dengan menggunakan resep dokter. Sedangkan 65,85% responden sudah menjawab dengan benar.

Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan yang salah karena penggunaan obat anti nyeri (analgetik) dalam dosis besar secara terus menerus akan menimbulkan efek samping yang serius. Obat-obat analgetik yang biasanya digunakan oleh masyarakat adalah golongan obat analgetik yang berjenis Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) seperti aspirin, asam mefenamat, serta parasetamol. Obat golongan AINS dapat menyebabkan luka pada lambung melalui dua cara, yaitu secara langsung atau iritasi topikal dari jaringan epitel dan menghambat sistem endogenous mukosa saluran cerna prostaglandin. Dalam hal ini penghambatan sintesis prostaglandin merupakan faktor dominan penyebab ulkus peptic oleh AINS (Tarigan, 2005).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang dosis obat. Pertanyaan nomor 5 merupakan pertanyaan yang benar. Dimana obat yang mengandung paracetamol dapat diminum sampai 4 kali sehari. Dimana dosis untuk dewasa 1 tablet 500 mg, 3-4 kali sehari, setiap 4-6 jam (Depkes RI, 2007). Pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan yang

obat antinyeri harus dibeli menggunakan resep dokter. Obat-obatan yang termasuk golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek (OWA) yang digunakan untuk swamedikasi dapat dibeli tanpa resep dokter (BPOM, 2014). Sebanyak 34,15% responden masih belum mengetahui bahwa tidak semua obat anti nyeri (analgetik) tidak

semuanya harus dibeli dengan menggunakan resep dokter. Sedangkan 65,85% responden sudah menjawab dengan benar.

Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan yang salah karena penggunaan obat anti nyeri (analgetik) dalam dosis besar secara terus menerus akan menimbulkan efek samping yang serius. Obat-obat analgetik yang biasanya digunakan oleh masyarakat adalah golongan obat analgetik yang berjenis Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) seperti aspirin, asam mefenamat, serta parasetamol. Obat golongan AINS dapat menyebabkan luka pada lambung melalui dua cara, yaitu secara langsung atau iritasi topikal dari jaringan epitel dan menghambat sistem endogenous mukosa saluran cerna prostaglandin. Dalam hal ini penghambatan sintesis prostaglandin merupakan faktor dominan penyebab ulkus peptic oleh AINS (Tarigan, 2005).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang dosis obat. Pada tabel 4.33 pertanyaan nomor 5 merupakan pertanyaan yang benar. Dimana obat yang mengandung paracetamol dapat diminum sampai 4 kali sehari. Dimana dosis untuk dewasa 1 tablet 500 mg, 3-4 kali sehari, setiap 4-6 jam (Depkes RI, 2007). Pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan yang

benar, karena 1 hari 24 jam jika diminum sehari dua kali maka waktunya setiap 12 jam, jika diminum tiga kali maka waktunya setiap 8 jam.

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang kegunaan obat. Pertanyaan nomor 6 merupakan pertanyaan yang benar, karena aspirin merupakan obat analgetik golongan AINS yang berfungsi untuk meredakan nyeri, peradangan, dan demam.

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang cara penggunaan obat. Pada pertanyaan nomor 8 merupakan jawaban yang benar dimana paracetamol mempunyai daya kerja analgetik, antipiretik, tidak mempunyai daya kerja anti radang dan tidak menyebabkan iritasi serta peradangan lambung. Hal ini disebabkan parasetamol bekerja pada tempat yang tidak

terdapat peroksid sedangkan pada tempat inflamasi terdapat leukosit yang melepaskan peroksid sehingga efek anti inflamasinya tidak bermakna. Parasetamol berguna untuk nyeri ringan sampai sedang, seperti nyeri kepala, mialgia, nyeri paska melahirkan dan keadaan lain (Katzung, 2011).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai tingkat pengetahuan tentang efek samping obat. Pertanyaan nomor 8 merupakan pertanyaan yang benar. Obat golongan AINS seperti aspirin, asam mefenamat dan ibuprofen dapat menyebabkan luka pada lambung melalui dua cara, yaitu secara langsung atau iritasi topikal dari jaringan epitel dan menghambat sistem endogenous mukosa

saluran cerna prostaglandin. Dalam hal ini penghambatan sintesis prostaglandin merupakan faktor dominan penyebab ulkus peptic oleh AINS (Tarigan, 2005).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penyimpanan obat. Pada pertanyaan nomor 8 merupakan pertanyaan yang salah berdasarkan pada pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas, obat harus disimpan ditempat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung (Depkes, 2007). Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan yang tinggi dan terpapar cahaya dapat merusak mutu obat, sehingga penyimpanan obat memiliki peranan yang sangat penting terutama untuk obat yang mudah teroksidasi, tidak stabil terhadap panas, suhu yang tinggi dan penyimpanan yang cukup lama (Lestari, 2013).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai Tingkat pengetahuan tentang waktu kedaluwarsa obat. Pada pertanyaan nomor 11 merupakan pertanyaan yang benar. Perubahan kondisi fisik obat seperti berubah warna, bau dan rasa merupakan ciri dari obat kedaluwarsa. Ciri lain yaitu timbul noda bintik-bintik, hancur/menjadi bubuk, hilang/terlepas dari kemasan, lembab, lembek, basah, lengket, mengental, mengendap dan memisah sehingga obat tidak boleh diminum apabila sudah terdapat ciri-ciri tersebut (BPOM, 2009).

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemusnahan obat. Pada pertanyaan nomor 12 merupakan pertanyaan yang salah. Adapun cara pemusnahan obat yang benar yaitu hilangkan semua label dari wadah obat. Kemudian untuk kapsul, tablet atau bentuk padat lain, hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah atau bahan kotor lainnya, masukkan plastik dan buang ke tempat sampah. Untuk cairan selain antibiotik, buang isinya pada kloset. Dan untuk cairan antibiotik buang isi bersama wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah. Intinya, obat harus dimusnahkan dan tidak tersisa (BPOM, 2015).

Gambaran persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai berdasarkan jenis obat berdasarkan tingkat keamanan dan ketepatan penggunaan. Pertanyaan nomor 1 merupakan pertanyaan yang negatif, karena obat anti nyeri tidak aman jika dikonsumsi terus menerus. Penggunaan obat AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) jangka panjang tanpa pengawasan dapat menyebabkan kerusakan pada sistem gastrointestinal akibat difusi balik dari asam klorida yang dapat menyebabkan kerusakan sistem didalam tubuh (Tjay dan Rahardja, 2007). Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan yang benar. Ibuprofen memiliki sifat antipiretik yang merangsang pusat pengaturan panas sehingga mengakibatkan vasodilatasi perifer dengan bertambahnya pengeluaran panas yang disertai dengan keluarnya banyak keringat (Tjay dan Rahardja, 2008). Ibuprofen mengobati nyeri misalnya dismenorea primer (nyeri haid), sakit gigi, sakit kepala, nyeri sendi dan pegal linu (Depkes, 2007). Pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan salah. Penggunaan obat analgetik tidak harus dikonsumsi sampai habis. Beberapa bukti epidemiologi menunjukkan bahwa penggunaan obat pengetahuan tentang pemusnahan obat. Pada pertanyaan nomor 12 merupakan pertanyaan yang salah. Adapun cara pemusnahan obat yang benar yaitu hilangkan semua label dari wadah obat. Kemudian untuk kapsul, tablet atau bentuk padat lain, hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah atau bahan kotor lainnya, masukkan plastik dan buang ke tempat sampah. Untuk cairan selain antibiotik, buang isinya pada kloset. Dan untuk

cairan antibiotik buang isi bersama wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah. Intinya, obat harus dimusnahkan dan tidak tersisa (BPOM, 2015).

Gambaran persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai berdasarkan jenis obat berdasarkan tingkat keamanan dan ketepatan penggunaan. Pertanyaan nomor 1 merupakan pertanyaan yang negatif, karena obat anti nyeri tidak aman jika dikonsumsi terus menerus. Penggunaan obat AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) jangka panjang tanpa pengawasan dapat menyebabkan kerusakan pada sistem gastrointestinal akibat difusi balik dari asam klorida yang dapat menyebabkan kerusakan sistem didalam tubuh (Tjay dan Rahardja, 2007). Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan yang benar. Ibuprofen memiliki sifat antipiretik yang merangsang pusat pengaturan panas sehingga mengakibatkan vasodilatasi perifer dengan bertambahnya pengeluaran panas yang disertai dengan keluarnya banyak keringat (Tjay dan Rahardja, 2008). Ibuprofen mengobati nyeri misalnya dismenorea primer (nyeri haid), sakit gigi, sakit kepala, nyeri sendi dan pegal linu (Depkes, 2007). Pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan salah. Penggunaan obat analgetik tidak harus dikonsumsi sampai habis. Beberapa bukti epidemiologi menunjukkan bahwa penggunaan obat analgetik secara berlebihan akan mengakibatkan kejadian kerusakan ginjal atau nefropati (Fored *et al.*, 2003).

Gambaran persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan dosis obat. Pada pertanyaan nomor 7 merupakan pertanyaan yang benar. Mengonsumsi obat-obatan harus sesuai dosis yang tertera pada kemasan obat. Analgesik apabila dikonsumsi jangka panjang tanpa pengawasan dapat menyebabkan kerusakan pada sistem gastrointestinal akibat difusi balik dari asam klorida yang dapat menyebabkan kerusakan sistem didalam tubuh (Tjay dan Rahardja, 2007). Dapat dikatakan bahwa obat dapat bersifat sebagai obat dan juga dapat bersifat sebagai racun. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Wardoyo & Oktarlina, 2019).

Gambaran persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan

indikator soal yang dinilai berdasarkan cara penggunaan. Pertanyaan nomor 2 merupakan pertanyaan yang benar dimana pemilihan obat termasuk obat analgetik disesuaikan dengan gejala penyakit (BPOM RI, 2014). Pada pertanyaan nomor 3 merupakan pertanyaan yang benar bahwa parasetamol dapat dikonsumsi sebelum atau sesudah makan. Parasetamol tidak mengiritasi lapisan lambung sehingga tidak masalah bila mengonsumsi sebelum makan. Namun beberapa obat AINS seperti ibuprofen, aspirin, dan obat anti-inflamasi lainnya dapat mengiritasi lambung dan menghambat pertahanan lambung sehingga dianjurkan untuk tidak mengkonsumsinya saat perut kosong (Johnson *et al.*, 2007). Pertanyaan nomor 5 merupakan pertanyaan yang benar. Sebelum mengonsumsi obat harus membaca peringatan/perhatian yang tertera pada label atau brosur obat (BPOM, 2014). Pertanyaan nomor 6 merupakan pertanyaan yang benar, apabila sudah menggunakan obat nyeri, namun tidak kunjung sembuh, disarankan untuk langsung berobat ke dokter.

Gambaran persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik berdasarkan indikator soal yang dinilai berdasarkan waktu kedaluwarsa obat. Pada pertanyaan nomor 9 merupakan pertanyaan yang salah. Perubahan kondisi fisik obat seperti berubah warna, bau dan rasa merupakan ciri dari obat kedaluwarsa (BPOM, 2009).

Simpulan

Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon memiliki persepsi yang sangat baik. Tingkat Pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon berdasarkan karakteristik responden yang mempunyai pengetahuan baik dan persepsi sangat baik paling banyak terdapat pada usia 16 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan orangtua sebagai karyawan swasta, nyeri yang diderita responden 1 bulan terakhir yaitu nyeri badan/otot, riwayat penggunaan obat yaitu parasetamol dan tempat mendapatkan obat yaitu Apotek. Berdasarkan karakteristik demografi responden, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa. Namun

ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi analgetik.

Tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat analgetik di SMAN 3 Cirebon berdasarkan indikator soal yang dinilai, didapatkan presentase responden yang sudah menjawab soal dengan benar yaitu : 78,66% pada indikator tingkat keamanan dan ketepatan penggunaan obat, 74,39% pada indikator dosis obat, 93,9% pada indikator kegunaan obat, 64,63% pada indikator cara penggunaan obat, 74,39% pada indikator efek samping obat, 89,02% pada indikator cara penyimpanan, 97,56% pada indikator waktu kedaluwarsa obat, dan 64,63% pada indikator pemusnahan obat.

Daftar Pustaka

- Al., H. et. (2010). *Multivariate Data Analysis*, Seventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Al., S. et. (2016). *Metodologi Penelitian*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bennadi, D. (2013). Self-medication: A Current Challenge. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5: 19-23.
- Binfarmalkes. (2007). *Podoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI, Jakarta.
- BPOM. (2014). *Info Pom Vol 15 No 1 Menuju Swamedikasi yang Aman*, Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta.
- BPOM. (2015). *Info POM*, Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta.
- B. P. S. (2013). *Survey Sosial Ekonomi*. BPS, Jakarta.
- Bunardi, A., Rizkifani, S., Nurmainah, N. (2019). Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Cerebellum*, p-ISSN: 2407-4055.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djunarko Ipang, Y. (2011). *Swamedikasi Yang Baik dan Benar*. PT Intan Sejati, Klaten.
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Fleckenstein, A.E., Hanson, G. R. & Venturelli, P. J. (2011). *Drugs and society* (11 thed). Jones and Bortlett Publisher : USA, dalam jurnal penelitian Dian Hermawati : Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Self medication Pengunjung di dua Apotek, Depok.
- Gibson, J.L. Ivanicevich, J. . and D. J. (1989). *Organisasi and Manajemen Perilaku Struktur Proses*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Halim, S.V., Prayitno, A.A., dan Wibowo, Y. . (2018). *Profi Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya Jawa Timur*, *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1).
- Hantoro, D, T., Pristiany, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya*. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 45-48.
- Harahap, Nur Aini, Khairunnisa dan Juanita, T. (2017). *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyabungan*, *Jurnal Farmasi Sains dan Klinis Vol 03 No 02*.
- Hati, S. T. (2021). *Perubahan Obat Tradisional pada Masyarakat karo Desa Guru Singa*, *Prodi Tadris IPS Fakultas Ilmu*

- Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan.
- Heriana, C. (2015). *Manajemen Pengolah Data Kesehatan (Ke-1)*, PT Refika Aditama.
- Jember, E., Feleke, A., Debie, A. & Asrade, G. (2019). *Self-Medication Practices And Associated Factors Among Households At Gondar Town*, N.
- Johnson RJ, Kang DH, Feig D, Kivlighn S, Kannelis J, Watanabe S, T. K. R. (2007). *Self Medication. Who Benefit and Who Is At Loss*. Mark Plus Insight, Indonesia dalam Muhammad Angga Reza Sasmita : *Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017*.
- Katzung, B., Masters, S., & Trevor, A. (2011). *Basic And Clinical Pharmacology*. 12P th P ed.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Khuluq. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari Petanahan Kabupaten Kebumen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, Kebumen*.
- Kinyua, B., Njagi, E. (2013). *Knowledge And Perceptions About Mentall Illnesses*.
- Kotler, P dan Kavin, L. K. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Lestari, N. (2013). *Pengaruh Kondisi Penyimpanan Obat Terhadap Kualitas Tablet Vitamin C Di Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota (Vol. 1)*.
- Mahanani, N. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Diri Kusta Pada Penderita Kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Blora Tahun 2011*. Universitas Negeri Semarang. Available at: lib.unnes.ac.id/18240/1/6450406030.pdf
- Meriati, N.W.K., Goenawi, L.R., Wiyono, W. (2013). *Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalay*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Novendra, G. (2020). *Tinjauan Proses Pelayanan Kesehatan Melalui BPJS pada Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang*. Diploma thesis, Universitas Negeri Padang.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Nuryati. (2017). *Farmakologi*, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Prabasiwi, A., & Prabandari, S. (2019). *Kajian Deskriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare pada Siswa SMK Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal*. *Jurnal Farmasi Galenika*, 5(3), 141–150.
- Rahmayanti, E. (2017). *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal*, Universitas Sumatera Utara.
- RI., B. (2015). *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- RI., D. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, hal. 1–80. Tersedia pada: <http://iai.id/library/pelayanan/pedoman-penggunaan-obatbebas-dan-bebas-terbatas>.
- RI, D. (1993). *Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- RI, D. (2008). *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

- S., E. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Gresik.
- Sariana, S. (2011). Uji Efek Analgetik dari Infusa Daun Asam Jawa (*Tamarindus Indica* Linn) pada Mencit (*Mus Musculus*). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siswandono dan Soekardjo, B. (2008). *Kimia Medisinal*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Supardi, S. dan S. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmas.*, Trans Indo Medi, Jakarta.
- Tarigan, P. (2009). *Tukak Gaster*. Dalam: Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B. Alwi,I., Simadibrata, M., Setiati,S., (eds). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Ilmu Dalam Edisi V Jilid I*. Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam, Jakarta.
- Tjay, T. H. dan K. R. (2007). *Obat-obat Penting*. PT Gramedia, Jakarta.
- Tjay, T. H. dan K. R. (2015). *Obat-obat Penting Edisi Ketujuh*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Vidyavati, S., Sneha, A., Kamaruddin, J., Katti, S. (2016). *Self Medication – Reasons, Risks and Benefits*. *International Journal Healthc Biomed Research*. 4, 22–23.
- Wardoyo, A. V., & Oktarlina, R. Z. (2019). *LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi U*
- W. H. O. (2012). *Safety Monitoring of Medical Products: Reporting System for the General Public*, Geneva, World Health Organization.